Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

MELAMPAUI TEKS DAN TRADISI: KRITIK POSTMODERNISME TERHADAP FORMALISME AGAMA DALAM PEMIKIRAN JACQUES DERRIDA DAN RICHARD RORTY

Ibrahim Hasan Ray
UIN Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
[1]hasanray130@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the postmodernist critique of religious formalism through a synthesis of Jacques Derrida's and Richard Rorty's thoughts. Using the library research method, it examines primary texts to address three main questions: how Derrida's deconstruction dismantles religious logocentrism; to what extent Rorty's pragmatism shifts the focus from metaphysical truth to practical solidarity; and how their synthesis forms a humanistic postmodern religious model. Findings indicate that Derrida's deconstruction strips away claims of a single textual meaning through differance, while Rorty's pragmatism positions religion as a cultural tool to create social peace and alleviate human suffering in the public sphere. In conclusion, transcending traditional formalism represents a form of spiritual maturity that prioritizes the essence of justice over rigid doctrine. This synthesis offers a scholarly contribution in the form of an inclusive religious model that measures piety through the depth of human solidarity rather than mere dogmatic accuracy.

Keywords: Deconstruction; Postmodernism; Pragmatism; Religious Formalism.

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan menganalisis kritik postmodernisme terhadap formalisme agama melalui sintesis pemikiran Jacques Derrida dan Richard Rorty. Menggunakan metode *library research* (studi pustaka), Penulisan ini mengkaji teks primer untuk menjawab tiga pertanyaan utama: bagaimana dekonstruksi Derrida membongkar logosentrisme teks agama; sejauh mana pragmatisme Rorty mengalihkan fokus dari kebenaran metafisik menuju solidaritas praktis; serta bagaimana sintesis keduanya membentuk model agama postmodern yang humanis. Hasil Penulisan menunjukkan bahwa dekonstruksi Derrida melucuti klaim makna tunggal teks melalui konsep differance, sementara pragmatisme Rorty memfungsikan agama sebagai alat budaya untuk menciptakan perdamaian sosial dan meredam penderitaan manusia di ruang publik. Simpulannya, melampaui formalisme tradisi merupakan bentuk pendewasaan spiritual yang mengedepankan esensi keadilan di atas doktrin kaku. Sintesis ini menawarkan kontribusi keilmuan berupa rekonstruksi model keberagamaan inklusif, di mana standar kesalehan tidak

lagi diukur dari ketepatan dogmatis, melainkan dari kedalaman solidaritas kemanusiaan yang melampaui sekat tradisi.

Kata Kunci: Dekonstruksi; Postmodernisme; Pragmatisme; Formalisme Agama.

A. Pendahuluan

Fenomena keagamaan di era kontemporer sering kali terjebak dalam formalisme yang kaku, di mana teks suci dan doktrin dianggap sebagai representasi kebenaran yang statis dan tidak terbantahkan (Wicaksono, 2022). Jacques Derrida menyebut kecenderungan ini sebagai "logosentrisme", sebuah upaya manusia untuk memaksakan adanya pusat makna yang hadir secara absolut dalam bahasa, Dalam buku *Of Grammatology*, Derrida menjelaskan bahwa: "*This notion remains therefore within the heritage of that logocentrism which is also a phonocentrism: absolute proximity of voice and being, of voice and the meaning of being, of voice and the ideality of meaning*" (Derrida, 1997). (Gagasan ini tetap berada dalam warisan logosentrisme yang juga merupakan fonosentrisme: kedekatan mutlak antara suara dan keberadaan, antara suara dan makna keberadaan, serta antara suara dan idealitas makna).

Akibat dari logosentrisme ini, agama sering kali dipahami hanya sebagai kumpulan aturan formal yang "hadir" secara penuh, sehingga menutup ruang bagi interpretasi yang lebih luas dan dinamis. Masalah spesifik muncul ketika agama dipandang sebagai sistem pengetahuan yang harus mencerminkan kenyataan objektif secara tepat, tanpa cacat. Richard Rorty dalam bukunya *Philosophy and the Mirror of Nature* mengkritik ambisi epistemologis ini dengan menyatakan: "*To know is to represent accurately what is outside the mind; so to understand the possibility and nature of knowledge is to understand the way in which the mind is able to construct such representations*" (Rorty, 1980). (Mengetahui sesuatu berarti merepresentasikan secara akurat apa yang ada di luar pikiran; maka untuk memahami kemungkinan dan hakikat pengetahuan berarti memahami cara pikiran membangun representasi tersebut).

Dalam konteks formalisme agama, masalah ini tampak pada klaim bahwa institusi agama adalah "cermin" dari kehendak Ilahi. Namun,

ketika agama hanya sibuk menjadi "cermin" representasi, ia sering kali gagal menjalankan fungsi kemanusiaannya dan justru menjadi alat pembenaran atas kekakuan doktrinal yang memicu konflik sosial (Al Mufida et al., 2025).

Urgensi Penulisan ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merumuskan kembali cara beragama di tengah arus postmodernisme yang menolak segala bentuk fondasionalisme. Tanpa melakukan dekonstruksi terhadap formalisme teks, penulis meyakini bahwa agama berisiko akan kehilangan relevansinya bagi masyarakat kontemporer yang lebih menghargai keberagaman. Dengan menggunakan metode dekonstruksi Derrida dan orientasi pragmatis Rorty, artikel ini berupaya menjawab tantangan bagaimana agama dapat tetap menjadi kompas moral tanpa harus menjadi penjara teks yang kaku. Penulisan ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa nilai-nilai sakral tetap dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan praktis yang humanis, sebagaimana Derrida menekankan pentingnya translasi dalam teks suci: "*The sacred would be nothing without translation, and translation would not take place without the sacred; the one and the other are inseparable*" (Derrida, 2002). (Hal yang sakral tidak akan menjadi apa-apa tanpa translasi, dan translasi tidak akan terjadi tanpa hal yang sakral; keduanya tidak dapat dipisahkan). "

Jika selama ini Derrida dan Rorty sering dianggap sebagai ancaman bagi iman, Penulisan ini justru menunjukkan bahwa pemikiran mereka menyediakan ruang bagi agama untuk bertransformasi dari sekadar "sistem representasi" menjadi "sarana solidaritas". *Novelty* ini menawarkan paradigma baru di mana kebenaran agama tidak lagi diukur dari ketepatan dogmatis, melainkan dari keberhasilannya dalam mengurangi penderitaan manusia dan menciptakan keadilan sosial yang inklusif.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk merumuskan ulang posisi agama dalam masyarakat postmodern dengan cara melampaui batas-batas formalisme yang kaku. Melalui pendekatan studi pustaka, artikel ini ingin mengeksplorasi bagaimana Jacques Derrida dengan konsep dekonstruksinya mampu membedah logosentrisme yang membuat teks agama menjadi berhala

makna tunggal. Kemudian, Penulisan ini juga akan menganalisis bagaimana Richard Rorty melalui konsep pragmatisme mengalihkan fokus keberagamaan dari pencarian kebenaran metafisik yang statis menuju pembentukan solidaritas praktis di ruang publik. Akhirnya, sintesis dari kedua pemikiran tersebut akan digunakan untuk mendeskripsikan model agama postmodern yang mampu melampaui formalisme tradisi demi mewujudkan nilai keadilan dan kemanusiaan yang lebih universal.

Teori utama yang digunakan dalam Penulisan ini adalah teori Dekonstruksi Jacques Derrida dan Pragmatisme Richard Rorty yang penulis gunakan sebagai objek formal untuk mengkritik formalisme agama. Derrida memperkenalkan konsep *differance*, yaitu gerakan makna yang selalu tertunda dan berbeda, yang mencegah teks agama membeku menjadi satu pusat kebenaran tunggal (Khoiri, 2025). Sementara itu, Rorty menawarkan teori "filsafat yang mengedukasi" (*edifying philosophy*) yang menolak pencarian "fondasi" absolut dan lebih menekankan pada percakapan umat manusia "*the conversation of mankind*" (Suharjanto, 2024). Kedua teori ini digunakan untuk membedah formalisme agama, di mana dekonstruksi bertindak sebagai pisau bedah untuk membongkar kekakuan teks, dan pragmatisme bertindak sebagai perekat sosial untuk membangun solidaritas antarmanusia.

Sejauh ini, kajian mengenai postmodernisme dan agama telah banyak dilakukan, namun terdapat *research gap* yang perlu diisi. Pertama, Penulisan oleh Hent de Vries dalam *Philosophy and the Turn to Religion* cenderung memfokuskan dekonstruksi pada aspek teologi negatif yang bersifat murni diskursif (de Vries, 1999). Kedua, karya John D. Caputo dalam *The Prayers and Tears of Jacques* Derrida lebih mengeksplorasi dimensi emosional iman tanpa institusi formal (David Caputo, 1997). Ketiga, banyak pengamat Rorty yang memisahkan pragmatisme dari diskursus agama karena sifatnya yang sekuler (Dardiri, 2005; Rorty & Mendieta, 2006). Maka berbeda dengan Penulisan-Penulisan terdahulu, artikel ini secara spesifik mempertemukan metodologi dekonstruksi Derrida yang "membongkar" dengan pragmatisme Rorty yang "membangun" solidaritas,

guna mengatasi kebuntuan formalisme agama. Maka upaya penulis dalam artikel ini adalah sintesis antara dua tradisi filsafat yang berbeda Derrida yang kontinental (Prancis) dan Rorty analitis Amerika untuk merumuskan konsep "Agama Postmodern".

Sebagian besar Penulisan terdahulu cenderung memisahkan antara dekonstruksi Prancis yang tekstual-abstrak dengan pragmatisme Amerika yang sosiologis-praktis, atau menggunakan keduanya untuk menggugat eksistensi agama secara keseluruhan. Penulisan ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan sintesis kreatif: menggunakan dekonstruksi Derrida sebagai metode "pembersihan" dari berhala-berhala formalisme teks, dan langsung mengisinya dengan kerangka solidaritas kemanusiaan Rorty. Melalui landasan teoretis ini, secara tidak tersurat Penulisan ini membawa hipotesis bahwa pelampauan terhadap formalisme tradisi tidak akan menghancurkan eksistensi iman, melainkan justru mendewakan spiritualitas manusia dan melahirkan model keberagamaan postmodern yang inklusif, toleran, serta adaptif terhadap realitas masyarakat multikultural.

B. Metode Penulisan

Penulisan ini menggunakan desain Penulisan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) (Darmalaksana, 2025). Pendekatan yang digunakan adalah analisis filosofis yang bersifat deskriptif-analitis untuk membedah serta menyintesiskan gagasan Jacques Derrida dan Richard Rorty dalam konteks postmodernisme agama. Sumber data primer dalam artikel ini bersumber langsung dari karya-karya fundamental kedua tokoh yang merepresentasikan pemikiran mereka secara otoritatif, yaitu *Of Grammatology* dan *Acts of Religion* karya Jacques Derrida sebagai basis teori dekonstruksi, serta *Philosophy and the Mirror of Nature* dan *The Future of Religion* karya Richard Rorty sebagai basis teori pragmatisme. Untuk memperkuat analisis, Penulisan ini juga menggunakan sumber sekunder yang terdiri dari jurnal-jurnal ilmiah internasional dan nasional, buku-buku teks filsafat kontemporer, serta artikel akademis yang mendiskusikan kritik postmodern

terhadap formalisme institusi keagamaan.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, dan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap literatur yang telah dipilih (R. Hidayat et al., 2025). Penulis melakukan penelusuran sistematis terhadap istilah-istilah kunci seperti "logosentrisme", "*differance*", "representasi", dan "solidaritas" di dalam teks primer untuk memahami posisi epistemologis kedua tokoh tersebut. Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan metode interpretasi filosofis untuk mengekstraksi makna di balik kritik teks Derrida dan orientasi sosial Rorty. Tahap akhir dari proses ini adalah melakukan sintesis komparatif guna menemukan relevansi antara pembongkaran struktur teks melalui dekonstruksi dengan upaya pembangunan ruang dialogis melalui pragmatisme, sehingga dapat dirumuskan sebuah kerangka teoretis mengenai model agama postmodern yang melampaui formalisme tradisi.

C.Hasil Penulisan dan Pembahasan

1. Dekonstruksi Derrida: Membongkar Logosentrisme dalam Rigiditas Teks Agama

Formalisme agama sering kali berpijak pada keyakinan bahwa teks suci memiliki makna tunggal, stabil, dan transenden yang melampaui ruang dan waktu (S. Hidayat, 2026). Jacques Derrida menantang kemapanan ini melalui kritik terhadap "Logosentrisme", yaitu sebuah tradisi berpikir Barat yang selalu mencari "pusat" atau kebenaran absolut yang hadir secara penuh. Dalam konteks agama, logosentrisme mewujud dalam keyakinan bahwa teks adalah representasi langsung dari kehendak Tuhan yang tidak dapat diubah. Derrida dalam bukunya *Of Grammatology* sebagaimana yang penulis lebih dahulu cantumkan di pendahuluan penulisan artikel ini, ia menegaskan bahwa: "*This notion remains therefore within the heritage of that logocentrism which is also a phonocentrism: absolute proximity of voice and being, of voice and the meaning of being, of voice and the ideality of meaning*" (Derrida, 1997). (Gagasan ini tetap berada dalam warisan logosentrisme yang juga merupakan fonosentrisme: kedekatan

mutlak antara suara dan keberadaan, antara suara dan makna keberadaan, serta antara suara dan idealitas makna).

Kutipan ini menunjukkan bahwa formalisme agama mencoba memaksakan "kedekatan mutlak" antara teks dan kebenaran Ilahi, seolah-olah makna teks tersebut "hadir" secara sempurna tanpa celah interpretasi. Metode dekonstruksi yang diajukan Derrida tidak bertujuan untuk menghancurkan teks, melainkan untuk membongkar struktur biner yang kaku di dalamnya (Altiria, 2023). Dalam teks keagamaan, sering kali muncul oposisi biner seperti sakral-profan (suci-umum), benar-salah, atau ortodoksi-heterodoksi (Z. Fikri et al., 2013). Derrida dalam bukunya *Of Grammatology* memperkenalkan konsep *differance*, sebuah permainan kata yang menggabungkan makna "membedakan" (*to differ*) dan "menunda" (*to defer*) (Derrida, 1997). Melalui *differance*, Derrida berargumen bahwa makna teks agama tidak pernah benar-benar hadir secara utuh pada saat ini; ia selalu tertunda oleh hubungan dengan teks-teks lain dan interpretasi-interpretasi masa depan. Dengan demikian, rigiditas teks agama yang diklaim oleh kelompok formalis sebenarnya hanyalah upaya untuk membekukan proses penafsiran yang seharusnya terus mengalir.

Formalisme agama yang menolak re-interpretasi teks suci sebenarnya sedang membunuh "karakter sakral" itu sendiri karena memisahkannya dari gerak translasi yang dinamis. Derrida juga memperkenalkan konsep "keadilan" yang berbeda dengan "hukum" (Khoiri, 2025). Baginya, hukum formal agama dapat didekonstruksi karena merupakan konstruksi manusia atas teks, namun keadilan itu sendiri tidak dapat didekonstruksi. Dalam *Acts of Religion*, tersirat bahwa agama yang hanya terjebak pada formalisme hukum tertulis sering kali melupakan esensi keadilan bagi "Liyan" atau selain dari dirinya sendiri "*the other*" (Al-Fayyadl, 2005). Dekonstruksi memaksa agama untuk tidak hanya berhenti pada apa yang tertulis dalam tradisi, tetapi untuk selalu membuka diri pada kemungkinan-kemungkinan baru yang lebih inklusif. Teks agama, bagi Derrida, adalah sebuah "*abyss*" atau jurang tanpa dasar yang penafsirannya tidak akan pernah selesai (Khoiri, 2025).

Pemikiran Derrida ini diperdalam oleh John D. Caputo dalam bukunya *The Prayers and Tears of Jacques Derrida*, Caputo menjelaskan bahwa dekonstruksi adalah sebuah bentuk "doa" atau kerinduan akan sesuatu yang akan datang (*the coming of the other*) (David Caputo, 1997). Sejalan dengan itu, Hent de Vries dalam *Philosophy and the Turn to Religion* menyebutkan bahwa langkah Derrida membongkar logosentrisme adalah upaya untuk menyelamatkan agama dari kekakuan institusional yang sering kali menjadi "auto-imun" (menyerang dirinya sendiri melalui kekerasan atas nama kebenaran) (de Vries, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa dekonstruksi justru memberikan "nafas baru" bagi spiritualitas yang terjepit di antara dinding-dinding formalisme teks.

Analisis mendalam dari dekonstruksi Derrida terhadap agama adalah pergeseran dari agama sebagai "sistem kepastian" menjadi agama sebagai "keterbukaan terhadap masa depan" (*l'avenir*) (Derrida, 2002). Jika formalisme agama menutup diri dalam struktur yang dianggap sudah selesai, dekonstruksi justru memperlihatkan bahwa esensi spiritualitas terletak pada "keramahtamahan absolut" (*absolute hospitality*) terhadap hal-hal yang belum diketahui (Belay, 2024). Implikasi sosiologisnya sangat signifikan: dekonstruksi meruntuhkan hegemoni penafsiran tunggal yang sering kali menjadi alat kekuasaan institusi agama. Ketika teks diakui sebagai sesuatu yang "terbuka" dan maknanya selalu "tertunda", maka tidak ada lagi dasar filosofis bagi individu atau kelompok tertentu untuk mengklaim diri sebagai satu-satunya pemilik kebenaran absolut.

Lebih jauh, implikasi etis dari pemikiran Derrida mendorong lahirnya apa yang sering disebut sebagai "teologi lemah" (*weak theology*) atau agama tanpa agama (Al-Fayyadl, 2005). Ini bukan berarti meniadakan Tuhan, melainkan meniadakan "Tuhan sebagai konsep kekuasaan" yang kaku. Implikasinya bagi penganut agama postmodern adalah keharusan untuk selalu bersikap kritis terhadap tradisinya sendiri; sebuah kesadaran bahwa ketaatan yang paling murni bukanlah ketaatan buta pada huruf-huruf hukum formal, melainkan kesetiaan pada semangat keadilan yang selalu melampaui teks tersebut (Oktaviano, n.d.). Dengan demikian, dekonstruksi memberikan

landasan bagi pluralisme yang radikal, di mana perbedaan tafsir tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai bukti dari kekayaan makna yang sakral itu sendiri.

Terakhir, Derrida menekankan bahwa tidak ada sesuatu pun yang berada di luar teks (*il n'y a pas de hors-texte*), artinya pemahaman kita tentang Tuhan dan agama selalu dimediasi oleh bahasa (Hendricks, 2016). Karena bahasa bersifat tidak stabil dan selalu terbuka pada perubahan makna, maka klaim-klaim formalis tentang kebenaran tunggal teks agama menjadi tidak relevan secara filosofis (Tamami et al., 2026). Dekonstruksi membuka jalan bagi keberagamaan yang lebih rendah hati, yang menyadari keterbatasan bahasanya dalam merepresentasikan kemutlakan Ilahi, sehingga menghindari klaim kebenaran yang bersifat hegemonik dan otoriter.

Berdasarkan pemaparan di atas, Penulis melihat bahwa di satu sisi, dekonstruksi Derrida bertindak sebagai mekanisme "pembersihan" intelektual terhadap berhala-berhala makna dalam formalisme agama. Rigiditas teks yang selama ini dianggap sebagai bentuk kesalehan, dalam kacamata dekonstruksi, justru merupakan bentuk "pemujaan terhadap teks" yang mengabaikan dinamika kehadiran Tuhan yang melampaui bahasa. Penulis berargumen bahwa dengan membongkar logosentrisme, Derrida tidak sedang mengajak manusia untuk menjadi ateis, melainkan mengajak manusia untuk beragama dengan cara yang lebih etis yaitu sebuah keberagamaan yang selalu siap untuk "menunda" klaim kebenarannya demi keadilan yang lebih tinggi. Dengan demikian, dekonstruksi yang penulis maksud di sini adalah satu diantara konsep pemikiran yang menjadi syarat bagi lahirnya agama postmodern yang inklusif.

2. Pragmatisme Rorty: Pergeseran dari Kebenaran Metafisik Menuju Solidaritas Praktis

Dekonstruksi Derrida bekerja dengan cara membongkar struktur teks, Richard Rorty melakukan serangan pada fondasi epistemologis yang mendasari formalisme tersebut. Rorty menolak gagasan bahwa pikiran manusia, termasuk doktrin agama, adalah "cermin" yang harus memantulkan kenyataan objektif di luar sana (Marselino & Prabowo, 2022). Dalam karya monumentalnya

Philosophy and the Mirror of Nature, Rorty menyatakan: "*The desire for a theory of knowledge is a desire for constraint a desire to find foundations to which one might cling, frameworks beyond which one must not stray*" (Rorty, 1980). (Keinginan akan sebuah teori pengetahuan adalah keinginan akan batasan sebuah keinginan untuk menemukan fondasi tempat seseorang dapat berpegang teguh, kerangka kerja yang tidak boleh dilanggar).

Dalam konteks ini, formalisme agama dipandang sebagai bentuk pelarian manusia menuju "batasan" agar merasa aman dalam kepastian dogmatis, padahal bagi Rorty, kepastian tersebut hanyalah ilusi linguistik. Pragmatisme Rorty menggeser fokus keberagamaan dari pertanyaan "Apakah ini benar secara metafisik?" menjadi "Apakah keyakinan ini berguna bagi kehidupan bersama?". Rorty mengajak kita untuk meninggalkan obsesi terhadap "Kebenaran" dan menggantinya dengan "pembenaran" (*justification*) yang bersifat sosial (Dardiri, 2005). Baginya, formalisme agama yang terlalu menekankan pada ketepatan doktrinal sering kali mengabaikan tujuan utama keberadaan manusia, yaitu mengurangi penderitaan. Di sini, Rorty menawarkan apa yang disebut sebagai *edifying philosophy* (filsafat yang mendidik/membangun), yang tujuannya bukan untuk menemukan hakikat benda, melainkan untuk menjaga agar percakapan manusia tetap berlangsung.

Dalam buku *The Future of Religion*, Rorty secara spesifik membahas posisi agama dalam masyarakat postmodern. Ia mengusulkan transisi dari agama yang bersifat legalistik-institusional menuju agama yang berbasis pada harapan romantis. Rorty menulis: "*I think of religion as a source of romantic hope... the hope that love will eventually be the only law*" (Rorty & Vattimo, 2005). (Saya memikirkan agama sebagai sumber harapan romantis... harapan bahwa cinta pada akhirnya akan menjadi satu-satunya hukum).

Kutipan ini mengandung implikasi besar: Rorty ingin menanggalkan "hukum formal" yang kaku dan menggantinya dengan "etika cinta kasih". Bagi pragmatisme, keberhasilan sebuah agama tidak diukur dari seberapa setia ia pada tradisi klasik agamanya, melainkan

seberapa besar kontribusinya dalam menciptakan solidaritas sosial.

Lebih lanjut, Rorty mengkritik kekuasaan institusi agama yang sering kali menggunakan formalisme teks untuk mendominasi ruang publik (Bey, 2026). Ia berargumen bahwa agama seharusnya menjadi urusan privat yang memperkaya batin individu, namun di ruang publik, ia harus bersedia menanggalkan klaim kebenaran absolutnya demi mencapai konsensus pragmatis. Hal ini bukan berarti menghapus agama, melainkan melakukan "privatisasi" agar agama tidak lagi menjadi *conversation-stopper* (penghenti percakapan) dalam demokrasi (Ratu, 2023). *Insight* yang muncul adalah bahwa agama postmodern versi Rorty adalah agama yang "rendah hati" agama yang lebih peduli pada tindakan menolong sesama daripada perdebatan mengenai sifat-sifat Tuhan.

Konsep analisa Rorty ini sering dikaitkan dengan konsep *post-metaphysical thinking* (pemikiran pasca-metafisika), jurnal-jurnal filsafat kontemporer, seperti yang ditulis oleh Nancy Frankenberry dalam *Radical Interpretation in Religion*, mencatat bahwa Rorty sebenarnya menawarkan "iman tanpa dogma" (Frankenberry, 2002). Implikasinya bagi formalisme agama sangat jelas: segala bentuk rigiditas aturan yang menghalangi kebaikan praktis harus ditinggalkan. Agama tidak lagi dipandang sebagai "korespondensi" dengan kehendak Ilahi yang statis, melainkan sebagai alat budaya (*cultural tool*) yang digunakan manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan lebih adil (Supiana et al., 2025).

Implikasi dari pemikiran Rorty ini adalah lahirnya "Solidaritas" sebagai pengganti "Objektivitas". Jika formalisme agama mengejar objektivitas (kebenaran mutlak teks), maka pragmatisme mengejar solidaritas (kebersamaan dalam penderitaan). Keberagamaan postmodern tidak lagi sibuk menghakimi siapa yang paling benar secara tekstual, melainkan siapa yang paling mampu bekerja sama untuk menghapus kekejaman. Rorty menekankan bahwa kemajuan manusia ditandai dengan kemampuan kita untuk melihat orang lain yang berbeda sebagai "salah satu dari kita," bukan sebagai "liyan" yang harus dikonversi atau dikutuk berdasarkan hukum formal.

Terakhir, Rorty menawarkan visi agama masa depan yang bebas dari otoritas klerikal (administratif keagamaan) (Suharjanto, 2024). Dalam dialognya dengan Gianni Vattimo, Rorty menegaskan bahwa proses sekularisasi sebenarnya adalah perwujudan dari pesan cinta kasih agama itu sendiri di mana manusia belajar untuk bertanggung jawab atas nasibnya sendiri tanpa harus selalu bersandar pada metafisika yang menindas (Rorty & Vattimo, 2005). Agama menjadi sebuah "proyek masa depan" yang diisi dengan harapan-harapan baru, bukan sekadar pengulangan mantra-mantra masa lalu yang telah kehilangan relevansi praktisnya.

Penulis menilai bahwa di satu sisi, pragmatisme Rorty memberikan landasan etis yang sangat kuat untuk meruntuhkan tembok formalisme agama. Jika dekonstruksi Derrida bekerja pada level tekstual, Rorty bekerja pada level fungsional-sosial. Penulis berargumen bahwa kritik Rorty terhadap "cermin alam" sangat relevan untuk menyadarkan para penganut agama bahwa teks suci tidak seharusnya dijadikan alat untuk membekukan kemanusiaan dalam aturan-aturan yang tidak lagi fungsional. Sederhananya konsep yang benar dari pragmatisme rorty menurut Penulis justru menunjukkan bahwa peralihan dari "Kebenaran Metafisik" ke "Solidaritas Praktis" adalah langkah penyelamatan bagi agama di era postmodern. Dengan mengikuti alur pikir Rorty, agama tidak akan hancur oleh zaman, melainkan justru menjadi lebih bermakna karena ia berhenti menjadi "hakim" yang kaku dan bertransformasi menjadi "sahabat" dalam perjalanan panjang manusia mencari keadilan dan cinta kasih.

3. Sintesis Postmodern: Melampaui Formalisme Tradisi demi Keadilan dan Kemanusiaan

Sintesis antara dekonstruksi Jacques Derrida dan pragmatisme Richard Rorty dalam wilayah agama tidak dapat dimulai tanpa mengakui risiko dan dampak negatif yang mungkin muncul dari kedua konsep tersebut. Kritik pertama yang sering dilontarkan terhadap postmodernisme adalah potensi terjebaknya penganut agama dalam relativisme radikal. Jika dekonstruksi membongkar setiap kepastian teks dan pragmatisme membuang kebenaran metafisik, muncul kekhawatiran bahwa agama akan kehilangan "jangkar" moral dan

teologisnya. Tanpa fondasi yang jelas, agama berisiko menjadi sekadar preferensi estetis yang cair, di mana pembedaan antara yang suci dan yang profan menjadi kabur, yang pada akhirnya dapat mengarah pada nihilisme atau hilangnya makna transendensi bagi para penganutnya (Widiadharma, 2025).

Dampak negatif kedua berkaitan dengan hilangnya otoritas tradisi yang selama ribuan tahun menjadi pemersatu komunitas. Formalisme bukan hanya soal kekakuan, tetapi juga soal struktur identitas (M. Fikri, 2025). Kritik terhadap pemikiran Derrida dan Rorty sering kali menekankan bahwa "pembongkaran" teks secara terus-menerus dapat memicu fragmentasi sosial. Jika setiap individu dibiarkan melakukan dekonstruksi mandiri tanpa panduan atau tradisi yang mapan, agama bisa kehilangan fungsi kohesifnya (pemersatunya). Dalam kacamata sosiologis, pemikiran postmodern ini dianggap terlalu elitis dan abstrak bagi masyarakat awam yang masih membutuhkan kepastian ritual dan dogma sebagai panduan hidup sehari-hari (Maksum & Kholish, 2025).

Namun, kita harus melihat melampaui kecemasan tersebut untuk menangkap potensi transformatif dari pemikiran mereka. Dekonstruksi dan pragmatisme sebenarnya menawarkan mekanisme pertahanan terhadap patologi agama seperti radikalisme dan fanatisme buta. Ketika penganut agama menyadari bahwa pemahaman mereka terhadap teks selalu bersifat terbatas dan tertunda (*differance*), mereka akan lebih cenderung memiliki kerendahan hati intelektual (Sa'adah, 2024). Di sinilah penulis menyimpulkan sisi positifnya: postmodernisme bukan ingin menghapus Tuhan, melainkan ingin menghapus "berhala" berupa klaim kebenaran manusia yang sering kali mengatasnamakan Tuhan untuk menindas sesama.

Sintesis antara kedua tokoh ini menciptakan sebuah dialektika yang kuat: Derrida memberikan alat untuk "membersihkan" (dekonstruksi), sementara Rorty memberikan tujuan untuk "membangun" (pragmatisme). Jika Derrida membantu kita menyadari bahwa tidak ada pusat makna tunggal dalam teks suci, Rorty mengarahkan kita agar kekosongan tersebut diisi dengan solidaritas kemanusiaan. Inilah yang disebut sebagai agama postmodern sebuah bentuk keberagamaan yang berani

hidup dalam ketidakpastian dogmatis demi mencapai kepastian etis dalam bentuk aksi nyata membantu sesama (Kristianto, 2025).

Dalam perspektif Derrida, dekonstruksi terhadap formalisme teks sebenarnya adalah prasyarat bagi iman yang tulus. Dalam buku *Acts of Religion*, tersirat gagasan bahwa iman dimulai di mana pengetahuan berhenti, Derrida menulis: "*The deconstruction of all presumption of a determinant certitude... is the condition of faith*" (Derrida, 2002). (Dekonstruksi atas segala anggapan tentang kepastian yang menentukan... adalah syarat bagi adanya iman).

Kutipan ini menegaskan bahwa keberagamaan yang benar justru lahir ketika kita berani melepaskan keterpautan kita pada hukum-hukum formal yang membelenggu, demi membuka diri pada kehadiran "Liyan" yang tak terduga.

Di sisi lain, Richard Rorty memberikan landasan operasional bagi keterbukaan tersebut melalui konsep solidaritas. *Dalam The Future of Religion*, Rorty menekankan bahwa masa depan agama terletak pada kemampuannya untuk menjadi proyek harapan manusia. Ia menyatakan: "*We should try to replace the quest for universal objective truth with a quest for social solidarity*" (Rorty & Vattimo, 2005). (Kita harus mencoba mengganti pencarian kebenaran objektif universal dengan pencarian solidaritas sosial).

Sintesis artikel ini adalah menjadikan pandangan Rorty ini sebagai "kompas" setelah dekonstruksi Derrida bekerja. Setelah teks dibongkar dari logosentrismenya, arah yang harus diambil adalah pencapaian keadilan praktis di dunia. Pemahaman penting dari perjumpaan kedua pemikiran ini adalah lahirnya "Teologi yang Ramah". Dalam formalisme agama, "Liyan" (orang yang berbeda keyakinan atau tafsir) sering dipandang sebagai ancaman terhadap keutuhan sistem (Thahir, 2023). Namun, dalam sintesis postmodern, perbedaan justru menjadi pengingat akan ketidakterbatasan makna Tuhan. Implikasinya, penganut agama postmodern justru merangkul keberagaman tanpa rasa terancam. Mereka tak lagi mengukur iman lewat kecocokan teks suci dengan fakta objektif, melainkan lewat keindahan dialog dan kolaborasi antaragama

untuk meminimalisir penderitaan dan mengurangi kekejaman di dunia.

Melampaui formalisme tradisi berarti menempatkan "Keadilan" di atas "Hukum". Sebagaimana Derrida menyatakan bahwa keadilan tidak dapat didekonstruksi (*Justice is undeconstructible*), maka tujuan akhir dari agama bukan lagi sekadar ketaatan pada prosedur ritual, melainkan manifestasi keadilan bagi mereka yang tertindas (C Tarumingkeng, 2025). Implikasi praktisnya, institusi agama harus lebih banyak mengalokasikan energinya untuk isu-isu kemanusiaan, lingkungan, dan hak asasi manusia daripada sekadar memperdebatkan definisi-definisi teologis yang abstrak dan sering kali memecah belah.

Sintesis ini sejalan dengan apa yang disebut Gianni Vattimo dalam bukunya *After Christianity* sebagai "kenosis" (pengosongan diri) dari kebenaran absolut (Edward Harris, 2016). Vattimo, yang banyak terpengaruh Rorty, berargumen bahwa sejarah keselamatan adalah sejarah berkurangnya kekerasan dogmatis. Penulisan ini melihat bahwa dekonstruksi Derrida adalah alat "kenosis" tersebut, dengan mengosongkan diri dari klaim kebenaran tunggal, agama justru kembali pada esensi aslinya, yaitu cinta kasih yang tidak membeda-bedakan.

Implikasi sosiologis dari sintesis ini sangat relevan bagi masyarakat multikultural. Di Indonesia, misalnya, formalisme agama sering menjadi pemicu gesekan horizontal (Suryadinata et al., 2025). Dengan mengadopsi cara pandang dekonstruktif-pragmatis, masyarakat dapat melihat agama sebagai "kosa kata final" yang bersifat privat namun sangat terbuka untuk dinegosiasikan di ruang publik demi kemaslahatan bersama. Agama tidak lagi menjadi penghalang demokrasi, melainkan menjadi energi moral bagi keberlangsungan hidup berbangsa yang adil dan beradab.

Lebih jauh, sintesis ini menawarkan solusi bagi krisis spiritual manusia modern yang jenuh dengan agama institusional yang kaku. Banyak individu kini mencari "spiritualitas tanpa agama" karena trauma terhadap formalisme. Pemikiran Derrida dan Rorty menyediakan jalan tengah: tetap berada dalam tradisi agama, namun menggunakannya secara kreatif dan pragmatis. Agama yang memberikan

makna mendalam bagi penganutnya, tanpa harus memaksakan aturan-aturan yang melukai rasionalitas dan nurani kemanusiaan.

Data dari pemikiran-pemikiran ini juga menunjukkan bahwa para pemikir postmodern tidak bermaksud menciptakan agama baru, melainkan "mendewasakan" cara manusia memandang agama lama. Rigiditas teks agama dibongkar agar manusia tidak menyembah teks itu sendiri (Ilyas et al., 2024). Sintesis ini memperlihatkan bahwa keberanian untuk mendekonstruksi adalah bentuk tertinggi dari ketaatan kepada Tuhan yang melampaui segala representasi manusia.

Terakhir, pembahasan dalam artikel ini menyimpulkan bahwa melampaui formalisme tradisi adalah sebuah keharusan etis. Penulis berpendapat bahwa sintesis antara dekonstruksi Derrida dan pragmatisme Rorty adalah jawaban atas kebuntuan dialog antarumat beragama di era modern. Kekuatan utama dari sintesis ini terletak pada kemampuannya untuk mengubah orientasi keberagamaan dari "Kebenaran" yang memisahkan menjadi "Kemanusiaan" yang menyatukan. Penulis menganalisis bahwa meskipun ada risiko relativisme, risiko tersebut jauh lebih kecil dibandingkan risiko absolutisme yang sering kali berujung pada kekerasan atas nama teks suci. Dengan membongkar logosentrisme melalui dekonstruksi dan mengisinya dengan solidaritas melalui pragmatisme, Penulis melihat adanya harapan bagi lahirnya model "Agama Postmodern" sebuah model di mana kesalehan individu diukur dari seberapa dalam ia mampu merasakan penderitaan sesamanya dan seberapa gigih ia memperjuangkan keadilan, melampaui segala formalisme sekat-sekat tradisi.

Penulis juga mencatat bahwa keberhasilan model ini sangat bergantung pada keberanian komunitas agama untuk melakukan "kritik diri". Tanpa dekonstruksi internal, pragmatisme Rorty akan terjebak menjadi utilitarianisme dangkal. Sebaliknya, tanpa pragmatisme, dekonstruksi Derrida akan berhenti pada permainan kata-kata yang tidak berdampak pada realitas sosial. Oleh karena itu, sintesis ini bukan sekadar wacana intelektual, melainkan sebuah undangan bagi setiap penganut agama untuk berani melampaui

"huruf" demi menemukan "ruh" dari pesan ketuhanan yang sesungguhnya.

Sebagai pernyataan final, Penulis menegaskan bahwa "melampaui teks dan tradisi" tidak berarti meninggalkan agama, melainkan mendewasakan cara manusia beriman di tengah dunia yang plural. Postmodernisme, dalam hal ini, bertindak sebagai pengingat bahwa keilahian yang sejati selalu melampaui batas-batas bahasa dan hukum formal yang dibangun manusia. Oleh karena itu, agama postmodern yang dicita-citakan dalam artikel ini adalah agama yang memiliki keberanian untuk terus mendekonstruksi dirinya demi keadilan, serta memiliki kerendahan hati untuk menempatkan cinta kasih dan solidaritas di atas segala dogma. Pada akhirnya, keberhasilan sebuah agama di era postmodern tidak akan diukur dari seberapa megah bangunan formalnya atau seberapa murni doktrinnya, melainkan dari seberapa besar keberaniannya untuk merangkul "Liyan" (orang-orang yang berbeda dengannya) dan mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab di atas bumi.

D. Kesimpulan

Hasil Penulisan ini menunjukkan bahwa kritik postmodernisme yang diusung oleh Jacques Derrida dan Richard Rorty memberikan transformasi fundamental terhadap cara pandang manusia terhadap agama yang cenderung terjebak dalam formalisme tekstual. Temuan penting dalam artikel ini mengindikasikan bahwa dekonstruksi Derrida berhasil membongkar "logosentrisme" dalam teks suci yang selama ini membekukan makna dalam otoritas tunggal, sementara pragmatisme Rorty berhasil mengalihkan orientasi keberagamaan dari pencarian kebenaran metafisik yang statis menuju pembentukan solidaritas sosial yang fungsional. Melalui sintesis kedua pemikiran ini, agama tidak lagi dipahami sebagai sistem hukum formal yang kaku, melainkan sebagai ruang terbuka bagi interpretasi yang dinamis dan etis, di mana nilai keadilan bagi sesama ditempatkan jauh di atas ketaatan prosedural terhadap tradisi tertulis.

Sumbangan keilmuan dari artikel ini terletak pada penyediaan kerangka teoretis baru yang mempertemukan tradisi filsafat kontinental (Prancis) dan analitis-Amerika (Amerika

Serikat) dalam merespons fenomena rigiditas keberagamaan di era kontemporer. Kebaruan (novelty) penulisan ini secara spesifik menyoroti penggunaan dekonstruksi bukan untuk merusak iman, melainkan sebagai metode "pembersihan" intelektual yang kemudian diisi dengan nilai-nilai praktis pragmatisme guna membangun masyarakat yang lebih inklusif. Dengan mensintesiskan Derrida dan Rorty, artikel ini menawarkan sebuah paradigma "Agama Postmodern" yang mampu mendamaikan antara kedalaman spiritualitas personal dengan kebutuhan akan kerja sama lintas iman di ruang publik demi kemaslahatan bersama.

Harapan untuk Penulisan berikutnya adalah agar kerangka teoretis yang telah dirumuskan dalam artikel ini dapat dikembangkan lebih jauh melalui studi lapangan atau Penulisan empiris terkait fenomena moderasi beragama di masyarakat multikultural. Diharapkan Penulis selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana konsep dekonstruksi dan pragmatisme ini diimplementasikan dalam kebijakan institusi agama atau kurikulum pendidikan teologi untuk memitigasi potensi radikalisme tekstual. Dengan demikian, wacana postmodernisme agama tidak hanya berhenti pada perdebatan filosofis di menara gading, tetapi mampu memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan perdamaian sosial dan keadilan kemanusiaan yang lebih universal di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fayyadl, M. (2005). *Derrida*. LKIS Pelangi Aksara.

Al Mufida, A., Juliani, E., Rambe, M. S., Ariska, N., Siregar, N. A., & Uci, U. (2025). Konflik Sosial Berbasis Agama: Penyebab, Dinamika, dan Solusinya. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, *5*(2), 4345–4358.

Altiria, S. (2023). Dekonstruksi Derrida pada kajian linguistik kognitif. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, *21*(21), 270–280.

Belay, Y. (2024). PERJUMPAAN DEKONSTRUKSI DERRIDA DAN TEOLOGI DOGMATIK:: SEBUAH ANALISIS DIALEKTIK DAN RESPONS APOLOGETIK. *Jurnal Teologi RAI*, *1*(2), 156–171.

Bey, V. (2026). Meneropong Cara Beragama yang Fundamentalis dan Intoleran di Indonesia melalui Pandangan Kritis Richard Rorty. *Indonesian Character Journal*, *3*(1), 1–9.

C Tarumingkeng, R. (2025). *Gerakan Dekonstruksi Jacques Derrida (1930-2004)*. RUDYCT e-PRESS.

Dardiri, A. (2005). Mengenal Filsafat Pendidikan Richard Rorty. In *DInamika Pendidikan: XII* (Number 01, pp. 1–12).

Darmalaksana, W. (2025). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan Wahyudin. *Maybe a Swan Song*, 27–36. https://doi.org/10.1142/9789819814664_0002

David Caputo, J. (1997). *The Prayers and Tears of Jacques Derrida.*

de Vries, H. (1999). *Philosophy and the Turn to Religion*. https://doi.org/10.1353/book.72309

Derrida, J. (1997). *Of Grammatology* (G. Chakravorty Spivak, Ed.). The Johns Hopkins University Press Baltimore and London.

Derrida, J. (2002). Acts of religion. In G. Anindjar (Ed.), *Acts of Religion*. ROUTLEDGE New York and London.

Edward Harris, M. (2016). *Vattimo, Kenosis and the Philosophy of the Event*. PhD in Philosophy, Staffordshire University.

Fikri, M. (2025). Disiplin atau Doktrinasi? Menelusuri Batas Tipis Antara Kepatuhan Simbolik dan Kesadaran Spiritual dalam Psikologi Islam. *Jurnal Psiko-Islam: Konseling, Psikoterapi, Dan Komunikasi*, *1*(1), 1–12.

Fikri, Z., Rijali, A., & Rif'at, M. (2013). *ANALISIS STRUKTURAL RUBRIK DALIL DI TABLOID SERAMBI UMMAH*.

Frankenberry, N. K. (2002). *Radical Interpretation in Religion*.

Hendricks, G. P. (2016). Deconstruction the end of writing:'Everything is a text, there is nothing outside context'. *Verbum et Ecclesia*, *37*(1), 1–9.

Hidayat, R., Fitri, R. A., & Hermina, D. (2025). Langkah Penelitian Manajemen Pendidikan: Penemuan Masalah, Telaah Pustaka, Persiapan Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data Dan Penyimpulan/Pemaknaan, Dan Pelaporan & Evaluasi Penelitian. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, *2*(6), 509–523.

Hidayat, S. (2026). *SIMBOL-SIMBOL KEAGAMAAN Konteks Historis, Kerangka Interpretatif, dan Aplikasi Kontemporer*. Ams Pustaka.

Ilyas, M., Tobroni, T., & Penelitian, A. (2024). Paradigma Tradisionalisme, Modernisme, dan Postmodernisme dalam Pendidikan Agama Islam: Dari Ulumuddin ke Dirāsah Islamiyah hingga Kajian Multidisipliner Paradigms of Traditionalism, Modernism, and Postmodernism in Islamic Religious Education: From Ulumud. *Ju Jurnal Kolaboratif Sains*, *7*(11), 4. https://doi.org/10.56338/jks.v7i11.6532

Khoiri, N. (2025). DEKONSTRUKSI DERRIDA: MERUNTUHKAN MITOS KEBENARAN TUNGGAL. *Sastra Perspektif Poststrukturalis: Dari Feminis Hingga Poskolonialisme*, 79.

Kristianto, P. E. (2025). Spiritualitas Moderasi Agama dalam Era Pascamodern di Indonesia. *Dekonstruksi*, *11*(04), 72–85.

Maksum, A., & Kholish, M. A. (2025). *Sosiologi Agama*. Bumi Aksara.

Marselino, T. L., & Prabowo, Y. D. (2022). Richard Rorty pada Pragmatisme Internet: Menempatkan Gagasan 'Manusia Ironi'sebagai Etika Siber. *KALBISCIENTIA Jurnal Sains Dan Teknologi*, *9*(2), 35–42.

Oktaviano, T. (n.d.). Agama di Indonesia Terjebak dalam Formalitas, Perlu Penguatan sebagai Panduan Moral Bangsa. *Aktual.Com*. Retrieved https://aktual.com/agama-di-indonesia-terjebak-dalam-formalitas-perlu-penguatan-sebagai-panduan-moral-bangsa/2/

Ratu, A. R. (2023). *Gagasan Manusia Ironis Liberal Richard Rorty dan Implikasinya bagi Perkembangan Manusia sebagai Makhluk Terbatas*. IFTK Ledalero.

Rorty, R. (1980). Philosophy and the Mirror of Nature. In *Princeton University Press, Princeton, New Jersey*. Princeton University Press, Princeton, New Jersey.

Rorty, R., & Mendieta, E. (2006). *Take care of freedom and truth will take care of itself: Interviews with Richard Rorty*. Stanford University Press.

Rorty, R., & Vattimo, G. (2005). *THE FUTURE OF RELIGION* (S. Zabala, Ed.). Columbia University Press New York.

Sa'adah, Q. (2024). Pesatnya Perkembangan Sains dan Teknologi: Relevansi dan Tantangan Pendidikan Islam Indonesia Perspektif Integrasi Interkoneksi. *Sosaintek: Jurnal Ilmu Sosial Sains Dan Teknologi*, *1*(1), 23–36.

Suharjanto, L. (2024). *PEDAGOGI KEBERAGAMAN BERTITIK TOLAK DARI KAJIAN ATAS GAGASAN RICHARD RORTY TENTANG FILSAFAT SEBAGAI PERCAKAPAN*. SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA.

Supiana, N., Truna, D. S., & Rosyad, R. (2025). REVIEW KRITIS TERHADAP "THE FUTURE OF RELIGIOUS STUDIES" DAN RELEVANSINYA BAGI STUDI AGAMA DI INDONESIA. *Lembaran Masyarakat: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *11*(2), 75–89.

Suryadinata, A. M., Mansur, M., & Azizah, N. (2025). *MENYEMAI TOLERANSI SEJAK DINI: PENDIDIKAN ISLAM DALAM BINGKAI MULTIKULTURAL*. Mitra Ilmu.

Tamami, K., Putri, F. A., Solihah, I., & Sibar, N. (2026). Dinamika Perubahan Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab dan Indonesia. *An-Nuriyah: Journal of Islamic Technology and Informatics Education*, *2*(01), 141–156.

Thahir, M. (2023). Tantangan dan strategi dalam mengatasi perbedaan budaya dan agama di Indonesia. *Dakwatun: Jurnal Manajemen Dakwah*, *2*(1), 132–143.

Wicaksono, A. (2022). Seni Rupa dan "Fundamentalisme" Agama. *Jurnal Dekonstruksi*, *6*(1), 21–64.

Widiadharma, N. (2025). *GAGASAN RESONANSI AGAMA DAN BUDAYA ROBBY HABIBA ABROR*. Q-MEDIA.